

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pepatah Arab terkenal yang menyatakan bahwa pemuda hari ini akan menjadi pemimpin dimasa depan. Kalimat bijak ini dapat diartikan bahwa anak usia dini (anak-anak) memiliki peranan penting karena untuk mempersiapkan mereka sebagai generasi yang akan menghadapi kehidupan selanjutnya berdasarkan perkembangan intelektual dan keterampilan. Hal ini merupakan sasaran atau tujuan dalam sebuah pendidikan, dimana dengan pendidikan kita akan memperoleh nilai, sikap, norma, keterampilan dan pengetahuan-pengetahuan yang bersumber dari pengalaman hidup sehari-hari yang akan memberikan pengaruh terhadap lingkungan di sekitar kita.¹ Maka dari itu pendidikan harus ditanam disetiap individu, dan diberikan sejak usia dini (anak-anak) untuk memberikan suatu kegiatan positif yang bisa mempengaruhi peluang untuk segala pencapain dan kemajuannya.

Anak yang telah ditinggalkan ayah kandungnya dan masih dalam masa pertumbuhan disebut anak yatim. Adapun arti dari kata dhuafa yaitu yang berartikan kelemahan. Jadi anak yatim sendiri termasuk dalam golongan dhuafa karena mereka adalah orang-orang yang fakir miskin, tertindas, musafir, pengemis, budak, buta, cacat fisik, sakit, jompo, janda miskin, napi atau narapidana, mualaf, debitur, buruh kasar, dan lain-lain.² Pentingnya rasa peduli terhadap sesama, khususnya anak yatim dhuafa karena hal ini memiliki banyak keistimewaan apabila seseorang peduli, memperhatikan, mengasahi anak yatim maka ia akan menjadi figur orang tua bagi mereka.

Terpenuhinya suatu kebutuhan baik jasmani maupun rohani merupakan tanggung jawab orang tua kepada seorang anak. Banyak anak masih kurang mendapatkan sepenuhnya perhatian dan bimbingan langsung dari orang tua mereka. Pada dasarnya anak juga memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang atau juga berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkatnya sebagai manusia untuk memiliki

¹ Dadan Suryana, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana, 2021), h. 1.

²Risma Alfiana, “Analisis Optimalisasi Pelayanan Yatim dan Dhuafa di Yatim Mandiri Tulungagung” (*Skripsi* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung, 2019), h. 18.

kapasitas intelektual, sosial, suku, fisik, agama yang berbeda sehingga memerlukan bimbingan pembelajaran khusus dan binaan sesuai dengan macam-macam kebutuhannya.³ Orang tua yang memperhatikan dan peduli penuh akan tumbuh kembangnya pada anak sejak usia dini maka anak tersebut akan lebih siap dalam segala proses kehidupan dan segala pembelajarannya. Dan apabila seorang anak tidak mendapatkan kasih sayang yang utuh, akan berdampak untuk masa depan anak ketika mereka sudah beranjak dewasa.

Dalam upaya meningkatkan kualitas anak yatim dhuafa, anak tersebut harus diberikan perhatian penting yang lebih dalam memenuhi kebutuhan pendidikannya. Untuk membangun masyarakat yang dinamis, efisien dan produktif, pendidikan merupakan salah satu faktor kunci yang dapat membantu manusia mengembangkan dan mewujudkan bakat atau keterampilannya.⁴ Dengan ini diperlukannya peningkatan kualitas yang khusus pada anak yatim dhuafa. Dengan peningkatan kualitas tersebut juga bertujuan agar memberikan manfaat dan dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri.

Selama ini tidak banyak masyarakat yang mampu menyelenggarakan bimbingan belajar gratis kepada anak-anak di lingkungannya. Di Indonesia, banyak lembaga sosial yang bermunculan seperti Lembaga Yatim Mandiri atau Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) yang menawarkan jenis bantuan melalui penghimpunan dana Zakat, Infak, Shadaqah, Wakaf (ZISWAF).⁵ Dimulai dari kepeduliannya terhadap anak yatim dan dhuafa untuk pembinaan melalui program Sanggar Genius, di Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang yang mendampingi dan membantu masyarakat ekonomi menengah atau dhuafa dalam memenuhi, memfasilitasi, dan memberikan pendampingan dan bimbingan belajar dengan cuma-cuma (gratis) yang di selenggarakan diluar jam pembelajaran yang diberikan sekolah pada umumnya.

³ Raka Gustiana, *Pentingnya Pendidikan Bagi Anak*, (Yogyakarta: Victory Pustaka Media, 2022), h. 18.

⁴ Nurhuda, *Landasan Pendidikan*, (Malang: Ahlimedia Press, 2022), h. 49.

⁵ "Profil Lembaga" www.yatimmandiri.org, diakses pada 10 Mei. 2023, pukul 11.00 WIB.

Program Sanggar Genius (Guru Excellent Yatim Sukses) adalah salah satu program unggulan Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri yang melakukan pemberdayaan dalam bidang pendidikan dengan membekali anak-anak yatim dan dhuafa dari sekolah dasar dengan bimbingan belajar matematika dan juga akhlak atau moral. Hal ini merupakan bentuk upaya agar bisa menjadikan anak-anak yatim dan dhuafa lebih terfasilitasi untuk mendalami minat dan bakat mereka melalui kegiatan binaan di Sanggar Genius. Program pendidikan lain yang membantu memandirikan anak di Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang melalui Sanggar genius yaitu, seperti kegiatan Olimpiade Matematika dan Al-Qur'an (OMATIQ) dan kegiatan Genius Ceria, yang melatih keaktifan dan keberanian anak agar mampu tampil dan bersaing dihadapan orang banyak. Selain itu upaya Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang dalam meningkatkan kualitas anak yatim dan dhuafa melalui Sanggar Genius yaitu, adanya penyaluran bantuan-bantuan yang mengembangkan potensi anak dan diberikan gratis khusus untuk penerima manfaat anak binaan Sanggar Genius, seperti Pembinaan Lulus Ujian Sekolah (PLUS), Beasiswa Yatim Mandiri (BESTARI), Alat Sekolah Anak Yatim (ASA Yatim), Insan Cendekia Mandiri Boarding School (ICMBS), Layanan Kesehatan Keliling (KESLING), dan Bantuan Gratis lainnya yang merupakan bentuk upaya Lembaga Yatim Mandiri dalam meningkatkan kualitas anak yatim dan dhuafa. Adapun guru binaan atau mentor yang ahli di bidangnya disediakan untuk memimpin proses pembelajaran anak tersebut, memastikan siswa yang dituju ini benar-benar mendapatkan ilmu dan juga wawasan untuk menunjang pendidikan akademiknya.

Terkait salah satu program pendidikan Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang, saat ini menyebar di sejumlah lima tempat sanggar binaan, yaitu seperti Sanggar Genius Cikepuh, Sanggar Genius Petir, Sanggar Genius Baros, Sanggar Genius Juhut dan Sanggar Genius Curug. Program binaan Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang pada setiap sanggar berjalan dalam satu minggu berjumlah tiga kali pembelajaran dalam sebuah pertemuan yang

dibantu oleh guru-guru binaan sanggar.⁶ Dalam waktu sebulan sekali ada pembinaan oleh guru-guru binaan mengenai evaluasi anak didik, pencapaiannya dan cara mengajarnya atau kegiatan belajar mengajarnya (KBM). Dampak kehadiran program Sanggar Genius di masyarakat sendiri disetiap sanggar dinilai berdampak baik. Sebagaimana yang dikatakan oleh Supriati, “bahwa dengan mengikuti binaan di sanggar genius menjadikan tingkat semangat belajar yang tinggi bagi anak dan pencapaian-pencapaian prestasi di sekolahnya meningkat dengan mengikuti kegiatan Sanggar Genius.”⁷

Sanggar Genius merupakan sanggar bimbingan belajar gratis untuk anak-anak yatim dan dhuafa tanpa adanya biaya sepeserpun, karena dalam program sanggar ini mengenai pembiayaan berasal dari bantuan yang dihimpun dari para donatur melalui penghimpunan dana Zakat, Infak, Shadaqah, Wakaf (ZISWAF) di Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang. Bentuk pemberdayaan pendidikan melalui Sanggar Genius ini sangat memandirikan dan memberikan dampak baik bagi anak-anak yatim dan dhuafa. Dampak setelah mengikuti binaan di Sanggar Genius anak-anak yang awalnya tidak pernah memiliki peringkat atau juara dikelasnya, setelah mereka mengikuti binaan di Sanggar Genius banyak anak yang menggapai peringkat 10 besar dengan mudah mereka dapat dan ada juga yang bertahap. Selain itu Sanggar Genius juga memandirikan anak-anak yatim dan dhuafa agar merasa berani tampil dan bersaing dengan anak-anak yang lengkap orang tuanya agar bisa lebih percaya diri lagi. Dengan demikian penulis tertarik mengenai judul skripsi **“Pemberdayaan Anak Yatim Dhuafa Melalui Program Genius (Guru Excellent Yatim Sukses) Di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten Cabang Serang.”**

⁶ Deni Ramadhan, Staff Program di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten, Diwawancarai oleh penulis di kantornya, 10 Mei 2023.

⁷ Supriati, Orang tua anak binaan Sanggar Genius yatim Mandiri Banten Cabang Serang, Diwawancarai oleh penulis di kediamannya, 9 Maret 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti akan membuat rumusan masalah guna mencari jawaban dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi anak yatim dhuafa di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten Cabang Serang?
2. Apa upaya Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten Cabang Serang dalam meningkatkan kualitas anak yatim dhuafa melalui program Sanggar Genius?
3. Bagaimana dampak program Sanggar Genius terhadap kualitas anak yatim dhuafa di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten Cabang Serang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang ada diatas, bahwa peneliti memiliki tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui kondisi anak yatim dhuafa di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten Cabang Serang.
2. Untuk menjelaskan bagaimana upaya Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten Cabang Serang dalam meningkatkan kualitas anak yatim dhuafa melalui program Sanggar Genius.
3. Untuk mendeskripsikan dampak program Sanggar Genius terhadap kualitas anak yatim dhuafa di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten Cabang Serang.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mendapat manfaat dari dua sudut pandang, yaitu:

1. Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berpartisipasi yang menambah wawasan pengetahuan penulis mengenai pemberdayaan anak yatim dan dhuafa melalui program Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang.

2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk membantu lembaga dalam meningkatkan kualitas anak yatim dhuafa melalui pendirian program pendidikan untuk anak di Sanggar Genius Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang. Selain itu juga bisa memberikan referensi, informasi tambahan dan wawancara kepada pembaca tentang upaya Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak yatim dhuafa melalui program pendidikan untuk anak di Sanggar Genius. Sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakannya sebagai referensi.

E. Tinjauan Pustaka

Berikut ini adalah tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pembahasan mengenai pemberdayaan pendidikan atau program Sanggar Genius yang ada di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten Cabang Serang, sebagai berikut:

Pertama, artikel dibuat oleh Misbahul Munir, Amriana, dkk, dengan judul “Peran Sanggar Genius Iman Nadi dalam Upaya Pemberdayaan Yatim Dhuafa di Kota Surabaya.”⁸ Sanggar Genius Imam Nadi Surabaya ini diakui melalui berbagai program aksi yang diadakan di sanggar. Hal ini lebih ditekankan untuk pembelajaran di Sanggar Genius dalam bidang pembinaan moral, pembinaan mata pelajaran, dan pembinaan minat. Secara umum kegiatan program yang dilakukan adalah sebagai berikut: 1) Proses pembelajaran matematika. 2) Proses pengembangan akhlak dan dasar-dasar sikap juga motivasi muslim. 3) Pendampingan dalam pembelajaran mata pelajaran umum yang peneliti uraikan secara keseluruhan dalam tiga proses yaitu proses mencari siswa dampingan, proses pembinaan dan pengajaran, dan prestasi siswa atau peserta didik. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti pemberdayaan anak yatim dhuafa melalui program Sanggar Genius, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian yang berbeda. Peneliti meneliti Sanggar Genius Yatim Mandiri Banten Cabang Serang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif.

⁸ Ratna Nulinnaja, *Prosiding Seminar Nasional Kepramukaan 2018*, (Malang: UKM Gerakan Pramuka UM, 2018), h. 62.

Kedua, artikel yang ditulis oleh Lailatul Nurrohmah dkk, berjudul “Upaya Lembaga Zakat Yatim Mandiri Tulungagung Dalam Meningkatkan Kualitas Anak Yatim Dan Dhuafa Melalui Program Sanggar Genius”.⁹ Melihat konsekuensi dari kajian yang telah disampaikan terkait dengan upaya Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Cabang Tulungagung dalam meningkatkan kualitas anak yatim dhuafa melalui program Sanggar Genius bisa ditarik kesimpulannya yaitu, bahwa Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Cabang Tulungagung mencoba mengadakan pembinaan dengan mengajak anak-anak yatim dhuafa melalui program sekolah Sanggar Genius (Guru Excellent Yatim Sukses) dengan beberapa tahapan atau cara, misalnya dengan adanya instruktur dengan memberikan inspirasi untuk mendisiplinkan, memberikan hiburan, memberikan bantuan belajar dengan cara bersamaan. Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai upaya dan dampak program Sanggar Genius terhadap anak yatim dan dhuafa. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitiannya, selain itu peneliti juga meneliti mengenai kondisi pendidikan dan ekonomi keluarga anak yatim dan dhuafa yang mengikuti binaan Sanggar Genius.

Ketiga, skripsi Rosyatul Adibah tahun 2019 di UIN Sunan Ampel Surabaya berjudul “Pengelolaan Program Bimbingan Genius di Laznas Yatim Mandiri Cabang, Sidoarjo”. Kesimpulan program Genius di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Sidoarjo menggunakan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian.¹⁰ Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti program Sanggar Genius di lembaga Yatim Mandiri, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah lokasi penelitian dan fokus penelitian yang berbeda.

⁹ Lailatul Nurrohmah, “Upaya Lembaga Zakat Yatim Mandiri Tulungagung dalam Meningkatkan Kualitas Anak Yatim dan Dhuafa Melalui Program Pendidikan Sanggar Genius”, *Jurnal Pengelolaan Zakat dan Wakaf (MAZAWA)*, Vol. 3, No. 2 (Maret 2022) UIN SAR Tulungagung, h. 10.

¹⁰ Rosyatul Adibah, “*Manajemen Program Bimbingan Belajar Genius Pada Laznas Yatim Mandiri Cabang Sidoarjo*” (Skripsi, Sarjana UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019).

Keempat, skripsi Suanto tahun 2020 di UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, berjudul “Peran Yatim Mandiri Cabang Serang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Pendidikan Dan Pemberdayaan Ekonomi Bunda Mandiri Sejahtera”. Kesimpulannya, 1.) Peran Yatim Mandiri dalam melakukan program pendidikan yang telah berjalan selama ini dinilai sangat efektif dalam melakukan pembinaan dan pendidikan untuk anak binaan dari golongan anak-anak yatim khususnya dan dari anak-anak yang berasal dari orang tua yang kurang mampu. 2.) Dalam hal memberdayakan perekonomian dengan dibentuknya program Bunda Mandiri Sejahtera ini, telah dapat memotivasi dan menginspirasi beberapa bunda yang mengikuti program bunda mandiri sejahtera yang bersungguh-sungguh dalam mengamati, meniru dan memodifikasi materi yang diberikan oleh fasilitator. Fasilitator tidak hanya memberikan materi namun juga membimbing kegiatan program sehingga para bunda dapat berkonsultasi lebih lanjut hingga dapat mandiri secara ekonomi.¹¹ Persamaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu mengenai program Sanggar Genius di Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri Banten Cabang Serang. Sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan dengan peneliti yaitu fokus pembahasan yang berbeda dan kondisi anak yang berbeda. Selain itu peneliti tidak membahas program ekonomi bunda mandiri.

F. Kerangka Pemikiran

Bagian ini merupakan penggambaran atau konsep dasar agar dapat dipahami untuk membantu atau mendukung persoalan dalam penelitian diantaranya, sebagai berikut:

1. Pemberdayaan

Konsep pemberdayaan telah didefinisikan oleh sejumlah besar para ahli.

Mempertimbangkan arti dari akar kata, "daya", yang berarti "kekuatan", energi dan

¹¹ Suanto, “*Peran Yatim Mandiri Serang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Pendidikan Dan Pemberdayaan Ekonomi Bunda Mandiri Sejahtera*” (Skripsi, Sarjana UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten 2020)

kekuatan yang berarti menjadi tenang dan kuat.¹² Konsep pemberdayaan masyarakat juga dapat dipahami dengan dua cara pandang. Pemberdayaan dimaknai dalam konteks menempatkan posisi berdiri masyarakat. Posisi masyarakat bukanlah *obyek* penerima manfaat yang tergantung dari pemberian pada pihak seperti pemerintah. Melainkan dalam posisi sebagai *subyek* yang berbuat secara mandiri. Berbuat secara mandiri artinya bukan berarti lepas dari tanggung jawab negara.

Dalam konteks individu, pemberdayaan bertujuan untuk mendorong atau menstimulasi seseorang agar mampu dan berdaya mengaktualisasikan diri dengan segenap potensi yang dimilikinya sesuai dengan keinginan dan pilihan hidupnya secara pribadi. Untuk itu, proses pemberdayaan dilakukan dengan cara menyadarkan individu akan eksistensi dan kekuatan atau kemampuan yang dimiliki, kemudian mendorongnya untuk menggunakan kekuatan dan kemampuan tersebut dalam mencapai keinginan dan segala pilihan dalam kehidupannya. Selain itu, proses pemberdayaan juga bisa dilakukan dengan cara memfasilitasi individu dengan berbagai stimulan untuk membuatnya bangkit dan berdaya dalam kehidupannya.¹³

Dalam konteks masyarakat pemberdayaan bertujuan untuk menjadikan masyarakat memiliki kekuatan atau kemampuan dalam menentukan apa yang diinginkan atau apa yang terbaik bagi kehidupan mereka. Proses pemberdayaan bisa dilakukan melalui aktivitas atau kehidupan yang mampu menumbuhkan kesadaran terhadap eksistensi dan potensi yang dimiliki masyarakat dan menstimulasi atau mendorong mereka untuk mengaktualisasikan diri dan potensi tersebut dalam kehidupan. Dalam tataran operasional upaya menumbuhkan kesadaran dan dorongan untuk mengaktualisasikan eksistensi dan potensi masyarakat dilakukan lewat dialog atau kritik kesadaran diri.¹⁴

¹²Dedeh Maryani dan Routh Roselin E. Nainggolan, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta: Deepublish, 2019), h. 1.

¹³Murniati, *Manajemen stratejik*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 40

¹⁴Murniati, *Manajemen stratejik*....h. 41

Dalam konteks institusi atau organisasi, tujuan pemberdayaan adalah untuk memberikan kekuatan atau kemampuan kepada institusi dalam memberikan pemberdayaan diri dan capaian setiap tujuannya. Proses pemberdayaan institusi atau organisasi umumnya dilakukan melalui pemberdayaan seluruh unit atau komponen institusi atau organisasi, baik dengan cara memberikan penyadaran akan eksistensi, tugas, peran dan fungsi setiap unit atau komponen bagian integral dalam institusi atau organisasi, maupun dengan cara memberikan kebahagiaan, kekuatan, kekuasaan atau kewenangan kepada setiap unit atau komponen untuk menangani, melaksanakan, atau mengaktualisasikan secara mandiri berbagai program dan kebijakan dalam kerangka pencapaian tujuan institusi atau organisasi secara keseluruhan.

Tujuan mengenai konteks pemberdayaan adalah memampukan atau memandirikannya kepada suatu hal yang memberikan atau mendapatkan dampak panjang dan berkelanjutan untuk memberikan perubahan agar membangun keberdayaan. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang dilakukan agar obyek menjadi berdaya atau memiliki daya atau kekuatan. Pemberdayaan kata bahasa Inggris yaitu *empowerment* memiliki dua arti dalam bahasa Indonesia, yaitu *to give ability or enable to* yang artinya memberi kemampuan atau memungkinkan seseorang untuk melakukan sesuatu, *to give power of author to*, diterjemahkan menjadi pemberi kekuatan atau wewenang.¹⁵

Dalam konteks pembangunan, istilah “pemberdayaan” bukanlah hal baru tetapi sudah sering digunakan, karena semakin dikenalnya bahwa manusia sebagai faktor yang memegang peranan sangat penting. Dalam kaitan ini, pemberdayaan masyarakat dan pentingnya peran manusia dalam pembangunan patut menjadi perhatian seluruh bangsa, termasuk sektor publik, sektor swasta, dan masyarakat itu sendiri. Carlzon dan Macauley yang memahami penguatan itu ditandai sebagai: “Melepaskan seseorang

¹⁵ Murniati, *Manajemen stratejik*....h. 41

dari kendali yang kaku, dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas pikiran serta pilihan dan tindakan mereka.”¹⁶

Istilah pendidikan juga tidak terlepas dari proses pemberdayaan yang meliputi pemberdayaan sumber daya manusia, kegiatan belajar mengajar instansi suatu pendidikan hingga mencakup sarana dan prasarana pendukungnya. Berdasarkan pendapat ini, maka pemberdayaan pendidikan meliputi pemberdayaan seluruh sumber daya pendidikan, baik sumber daya manusia, sumber daya keuangan, institusi atau lembaga pendidikan, dan sumberdaya sarana dan fasilitas pendidikan.

Ditinjau dari segi etimologi, pendidikan berasal dari kata Yunani “*paedagogie*” yang tersusun dari kata “*paes*” yang berarti “anak” dan “*agogos*” yang berarti “membimbing”. Oleh karena itu, *paedagogie* mengacu pada bimbingan anak. Pemberdayaan pendidikan yaitu membangkitkan kekuatan yang tersimpan atau menginisiasi aset atau potensi anak, mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kehendak dan karakter serta mengubah kepribadian anak.¹⁷ Mengenai pendidikan anak usia dini, Ki Hajar Dewantara juga menjelaskan bahwa budaya Indonesia harus dipelajari lebih dalam agar menghasilkan anak-anak yang cerdas, saleh, dan berbudi luhur. Dan pendidikan ini harus mengikuti prinsip kesenangan.¹⁸

Dalam konteks yang lebih luas, pemberdayaan pendidikan akan mencakup upaya memberdayakan kebijakan dan strategi pendidikan, pemerataan pendidikan, dan peningkatan mutu atau kualitas pendidikan. Dalam kaitannya dengan kebijakan atau strategi, pemberdayaan pendidikan adalah suatu proses integral yang melibatkan proses pembuatan kebijakan dan penyusunan strategi pendidikan yang menyangkut berbagai aspek atau komponen pendidikan sekaligus pelaksanaannya yang dapat

¹⁶ Tria Lestari Dewi dkk, “Peran Majelis Taklim Terhadap Pemberdayaan Masyarakat di Masjid Al-Barkah Desa Lembahabang Kec. Lembahabang Kab. Cirebon” *Jurnal Al-Tarbiyah*, Vol. X, No. X (Januari 2016), Pendidikan Agama Islam IAIN Syekh Nurjati Cirebon, h. 4.

¹⁷ Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori dan Aplikasinya*, (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019, h. 23.

¹⁸ Munir, “Pendidikan adalah Proses Pengubahan Sikap”, (Surabaya: Zona Integritas UPT. TIKP, 2021)

mendorong dan memampukan peserta didik dalam membelajarkan diri dan mengaktualisasikan seluruh potensi yang mereka miliki sehingga berdaya dan mampu hidup mandiri di masa depan. Kemudian, dalam kaitannya dengan pemerataan pendidikan, pemberdayaan pendidikan berarti upaya menghilangkan segenap kendala atau hambatan masyarakat dalam mendapatkan haknya mengakses pendidikan yang berkualitas. Sedangkan dalam kaitannya dengan mutu atau kualitas, pemberdayaan pendidikan adalah proses meningkatkan daya atau kemampuan seluruh unsur atau komponen yang terkait dengan penyelenggaraan. Jadi pemberdayaan pendidikan merupakan suatu usaha sadar untuk mengembangkan atau memajukan pendidikan itu sendiri dan dengan menggunakan metode-metode yang terstruktur agar sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Anak Yatim dan Dhuafa

Kata yatim merupakan kata serapan dari bahasa Arab *yutma*, *yatama*, dan *yatma*, yang berarti "infrad" (kesendirian), merupakan sumber etimologi dari kata "yatim". Yatim adalah *isim fi'il* (menunjukkan pelakunya), jamaknya adalah *yatama* atau *aitam*. Anak yatim berarti anak di bawah umur (belum dewasa) yang telah kehilangan seorang ayah yang bertanggung jawab untuk pembelanjaan dan pendidikannya.¹⁹ Kepedulian nyata terhadap anak yatim dipandang sangat penting karena merupakan bagian dari umat Islam dan bangsa yang keberadaannya menentukan masa depan. Jumlahnya tidak sedikit, baik yang ditinggal mati orangtuanya atau yang "diyatimkan" (tidak dipedulikan orangtuanya).²⁰ Masih banyak anak-anak lain yang tidak memperoleh kehidupan dan pendidikan semestinya karena keyatimannya. Maka dari itu, kita harus lebih peduli dan lebih memperhatikannya lagi terhadap keberadaan mereka. Karena segala bentuk kepedulian kita, bisa jadi sangat diperhatikan oleh mereka, ini juga merupakan hal yang memang untuk mereka sendiri sangat diharapkan.

¹⁹ Harjoyo dkk., "Pelatihan Kemandirian Anak Yatim dan Dhuafa dalam Mempersiapkan Masa Depan di Yayasan Tunas Insan Mulia Sawangan Depok", Jurnal *Pengabdian Sosial*, Vol. 1, No. 2, (September, 2021), h. 193.

²⁰ Khalilurrahman Al Mahfani, "*Dahsyatnya Doa Anak Yatim*", (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2009) h. 22

Anak yatim dan telantar dalam hal ini menduduki tempat teratas untuk memperoleh pelayanan pemenuhan kebutuhan dari setiap warga negara. Kita sebagai warga negara yang baik tentunya tidak mau ketinggalan untuk ikut berperan serta menunaikan tugas mulia ini. Adapun tugas-tugas perkembangan anak yatim dari masa lepas usia bayi (balita) hingga remaja sebagai berikut:

a. Akhir Masa Kanak-kanak

- 1) Mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum.
- 2) Membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh.
- 3) Belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya.
- 4) Mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat.
- 5) Mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung.
- 6) Mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari.
- 7) Mengembangkan hati nurani, pengertian moral, dan tata atau tingkatan nilai.

b. Masa Remaja

- 1) Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan sesama teman sebaya baik pria maupun wanita.
- 2) Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- 3) Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif.
- 4) Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- 5) Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang-orang dewasa lainnya.
- 6) Mempersiapkan perkawinan dan keluarga.
- 7) Memperoleh perangkat nilai dan sistem etis sebagai pegangan untuk berperilaku dan mengembangkan ideologi.²¹

²¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga), hal. 10

Anak-anak yatim adalah kelas didalam masyarakat yang lemah dan banyak dieksploitasi. Pada umumnya mereka terlantar dan menjadi sasaran keluarga terdekat maupun walinya. Pada kenyataannya, banyak orang yang memanfaatkan harta anak yatim untuk kepentingannya diri sendiri. Padahal jelas Islam sangat mencela perbuatan-perbuatan tersebut. Harta yang dimiliki anak yatim itu harus dijaga, anak yatim harus disantuni sebagai wujud kepedulian sesama. Pada dasarnya anak yatim berada pada kondisi yang labil, mudah dipengaruhi teman-temannya yang nakal, baik teman sekolah maupun teman bermain. Praktek berbohong, bertengkar, mencuri dan tindak kriminal lainnya yang lambat laun menjadi sebuah gejala sosial yang dapat meresahkan masyarakat. Bagi keluarga mereka adalah wujud anak sebagai cobaan atau fitrah.²² Oleh karena itu, sangat penting sekali untuk memperhatikan orang-orang di sekitar kita jika ada yang membutuhkan terutama untuk anak yatim.

Bentuk jamak dari kata Al-Quran "*dha'if*" adalah "*dhuafa*." Kata ini berasal dari kata *dhua'fa*, *yadhufu*, *dhu'fan*, atau *dha'fan* biasanya memiliki dua arti, "lemah" dan "ganda". Tentu saja jelas, kata "*dhuafa*" berarti "orang yang lemah" dalam pembahasan ini. Al-Ashfahani mengklaim bahwa kata *dhu'fu* yang berarti kuat merupakan kebalikan dari kata *quwwah*, kemudian menurut ulama nahwu Imam Khalil menegaskan bahwa istilah "*dhu'fu*" biasanya mengacu pada kelemahan fisik, sedangkan "*dha'fu*" biasanya mengacu pada kelemahan mental.²³ Semua orang yang termasuk dalam kelompok dhuafa adalah seseorang yang layak untuk dibantu. Ada sembilan golongan yang termasuk kelompok dhuafa. Diantaranya yaitu:

a. Orang Miskin

Salah satu golongan yang termasuk kelompok dhuafa adalah orang miskin. Orang miskin adalah orang-orang yang masih memiliki penghasilan, namun untuk memenuhi kebutuhan pokoknya, mereka masih merasa kesulitan. Orang miskin termasuk dalam kelompok dhuafa karena mereka lemah secara finansial. Orang-

²² Yuni Mulida, "Strategi Pemberdayaan Anak Yatim Dhuafa", (Skripsi Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 34.

²³ Rinda Daelani, "Evaluasi Program Pelayanan Anak Yatim dan Dhuafa Dalam Bidang Pendidikan", (Skripsi, Pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 54.

orang ini berhak dibantu dan mendapatkan zakat atau sedekah. Orang miskin juga termasuk ke dalam 8 golongan yang berhak untuk menerima zakat. dan orang-orang yang berhak mendapatkan fidyah.

b. Hamba Sahaya

Golongan berikutnya yang termasuk dalam kelompok dhuafa adalah hamba sahaya atau budak. Di zaman seperti sekarang ini, hamba sahaya mungkin sudah tidak ada lagi. Meski demikian, hamba sahaya dapat dipahami sebagai seseorang yang dalam tahanan atau tawanan bukan karena kesalahan namun karena kezaliman orang lain. Mereka ini bisa tergolong sebagai dhuafa, yang lemah dan tidak berdaya secara fisik, finansial atau psikisnya.

c. Kelompok Difabel

Golongan selanjutnya yang termasuk kelompok dhuafa adalah kelompok difabel. kelompok difabel atau penyandang cacat biasanya mengalami kendala atau keterbatasan untuk mendapatkan penghasilan. Oleh karenanya, mereka tergolong sebagai kelompok dhuafa, yakni orang yang lemah secara fisik sehingga layak untuk dibantu.

d. Orang Lanjut Usia

Golongan lain yang termasuk kelompok dhuafa adalah orang yang telah lanjut usia. Seiring bertambahnya usia, setiap orang pasti mengalami penurunan dalam hal fisik dan psikis. Dengan penurunan performa tersebut, orang yang sudah lanjut usia ini biasanya akan mengalami kesulitan untuk bekerja dan mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. Oleh karena itu, orang lanjut usia ini termasuk kelompok dhuafa yang layak diberi bantuan.

e. Janda Miskin

Golongan berikutnya yang termasuk kelompok dhuafa adalah janda miskin. Janda adalah wanita yang telah ditinggal mati atau diceraikan oleh suaminya. Wanita yang tadinya bergantung dari nafkah suami, setelah ditinggal mati suaminya tentunya dia tidak lagi menerima nafkah. Sementara itu, kadang

mereka masih memiliki tanggungan anak yang juga harus dinafkahi. Oleh Karena itulah, janda miskin termasuk kelompok dhuafa, yang layak untuk dibantu.

f. Orang dengan Penyakit Tertentu

Menderita penyakit tertentu kadang membuat seseorang kemampuan fisiknya. Akibatnya dia juga menjadi tidak mampu untuk bekerja sehingga tidak memiliki penghasilan. tentu kondisi seperti ini akan sangat sulit baginya, terlebih jika kondisi keluarganya miskin.

g. Buruh atau Pekerja Kasar

Buruh atau pekerja kasar mungkin kuat secara fisik, dan tetap bisa bekerja. Akan tetapi pekerjaan sebagai buruh atau pekerja kasar sering tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarganya. Mereka yang seperti ini bisa tergolong kelompok dhuafa dan membutuhkan bantuan agar lebih berdaya.

h. Rakyat yang Tertindas

golongan berikutnya yang termasuk kelompok dhuafa adalah rakyat yang tertindas. Contoh dari rakyat yang tertindas adalah rakyat dari sebuah negara yang sedang dijajah, seperti halnya rakyat Palestina. Mereka sebagai masyarakat yang negaranya terjajah, tidak memiliki kemerdekaan, dan membutuhkan bantuan untuk bisa terbebas. Untuk itu, rakyat kecil yang tertindas bisa termasuk pada kelompok dhuafa.

i. Korban Bencana

Golongan terakhir yang termasuk dalam kelompok dhuafa adalah korban bencana. Bisa saja korban bencana ini dulunya adalah orang kaya. namun ketika bencana datang dan menghabiskan harta mereka, tentu saja sekarang mereka tergolong sebagai orang yang lemah secara ekonomi. Bahkan ada juga korban bencana yang terancam nyawa dan memiliki trauma, sehingga mereka lemah dalam aspek fisik dan psikis juga.

Oleh karena itulah, sembilan golongan tersebut adalah golongan yang berhak mendapatkan bantuan. Orang yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan,

ketidakberdayaan, ketertindasan, dan penderitaan yang tiada henti disebut sebagai dhuafa.²⁴ Kehidupan seperti itu tidak terjadi begitu saja tanpa ada faktor lain yang mempengaruhinya. Dalam perjalanan sejarah manusia, keberadaan kaum dhuafa kini telah menjadi sebuah realitas.

Berdasarkan penjelasan tersebut diartikan bahwa dhuafa merupakan kelompok yang lemah yang terlahir akibat penindasan-penindasan. Maka dari itu kelompok dhuafa adalah kaum yang hidup dalam kemiskinan, kesengsaraan, kelemahan, ketidakberdayaan, ketertindasan dan penderitaan sehingga membutuhkan pertolongan orang lain agar tetap bisa hidup. Dan sedangkan anak yatim sendiri juga termasuk dalam golongan dhuafa karena mereka adalah orang-orang yang fakir miskin, tertindas, musafir, pengemis, budak, buta, cacat fisik, sakit, jompo, janda miskin, napi atau narapidana, mualaf, debitur, buruh kasar, dan lain-lain.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi penelitian kualitatif. Menurut Maleong, Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif yaitu:

a. Peneliti sebagai instrument

Instrumen adalah alat ukur untuk mengumpulkan informasi. Jika instrumen pada metode kuantitatif berupa angket atau kuesioner, instrumen pada metode kualitatif adalah peneliti sendiri. Seseorang peneliti kualitatif yaitu harus terjun langsung untuk memberikan pertanyaan, menggali informasi, menjawab jawaban responden serta menginterpretasinya.

²⁴ Muhsin, *Menyayangi Dhuafa*, (Depok: Gema Insani, 2004), h.1.

b. Bersifat Subjektif

Saat melakukan wawancara, peneliti tidak hanya mencatat jawaban dari narasumber. Peneliti harus bertanya lebih dalam untuk mendapatkan informasi yang terperinci. Proses pengambilan data umumnya dilakukan dengan observasi dan wawancara, bukan menggunakan angket atau aplikasi tambahan seperti SPSS yang biasa dilakukan oleh metode kuantitatif.

Apa yang diucapkan narasumber merupakan olahan data yang akan dicerna sesuai dengan sudut pandang peneliti. Data pada penelitian kualitatif bersifat subyektif karena diolah oleh peneliti sendiri. Selain itu, informasi pada penelitian kualitatif bertumpu pada asumsi, keyakinan, pendapat serta dipengaruhi oleh emosi dan perasaan pribadi.

c. Berkembang dan Fokus Pada Proses

Proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif tidak bisa dilakukan 1 kali, apalagi jika responden yang kamu hubungi berjumlah 2 orang atau lebih. Bisa jadi apa yang dikatakan oleh narasumber A perlu dikonfirmasi oleh narasumber B, atau pernyataan yang diberikan salah satu di antara mereka berbeda dengan kondisi yang kamu temui di lapangan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif terus berkembang dan membutuhkan waktu yang lumayan lama untuk menyelesaikannya.

d. Hasil Data Deskriptif

Ciri penelitian kualitatif lainnya yaitu informasi yang diperoleh akan diolah dan disajikan dalam bentuk deskriptif (deskripsi). Berbeda dengan kuantitatif yang mengandalkan aplikasi SPSS kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan angka, kualitatif mengandalkan kemampuan peneliti untuk menginterpretasikan data dalam kata-kata.²⁵

Metode penelitian kualitatif ini lebih menekankan pada analisis atau penulisan deskriptif. Karena permasalahan yang akan dibahas tidak disajikan secara numerik,

²⁵ Helaluddin Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019), h. 10.

melainkan dengan menjelaskan, menjabarkan dan memaparkan bagaimana suatu program pemberdayaan masyarakat akan digunakan untuk mengungkap penyebab serta proses yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, maka dikatakan bersifat deskriptif juga peneliti menggunakan bentuk penelitian lapangan, dimana penulis melakukan penggalian informasi atau data-data yang dibutuhkan dengan langsung mendatangi ke lokasi-lokasi. Lokasi yang penulis kunjungi yaitu tempat lokasinya binaan di Sanggar Genius Yatim Mandiri Banten Cabang Serang.

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi sanggar dalam penelitian ini berjumlah lima titik lokasi, yaitu:

- a. Sanggar Genius Cikepuh dengan alamat sanggar, yaitu di Jalan Ayip Usman No. 11, Kampung Cikepuh, Kelurahan Unyur, Kota Serang Banten.
- b. Sanggar Genius Petir dengan alamat Sanggar, yaitu Kampung Katapura, Rt/Rw 05/02 Desa Tambiluk, Kecamatan Petir, Kabupaten Serang Banten.
- c. Sanggar Genius Baros dengan alamat Sanggar, yaitu Kampung Cikarang Rt/Rw 021/003, Desa Panyirapan, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang Banten.
- d. Sanggar Genius Juhut dengan alamat Sanggar, yaitu Kampung Sanim, Rt/Rw 01/06, Kelurahan Juhut, Kecamatan Karangtanjung, Kabupaten Pandeglang Banten.
- e. Sanggar Genius Curug dengan alamat Sanggar, yaitu Kampung Kadongkelam Rt/Rw 01/01, Desa Kamanisan, Kecamatan Curug, Kabupaten Serang Banten.

Penelitian ini dilakukan di lokasi tersebut karena merupakan tempat dilaksanakannya pemberdayaan pendidikan melalui program Sanggar Genius (*Guru Excelent Yatim Sukses*). Penelitian dimulai pada 13 Mei sampai 15 Maret 2024.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan sebelum melakukannya penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif pengumpulan data biasanya menggunakan metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

a. Observasi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mendefinisikan observasi sebagai suatu peninjauan secara cermat atau pemeriksaan mendalam.²⁶ Istilah observasi berasal dari bahasa latin yang berarti melihat dan memusatkan.²⁷ Observasi dalam arti luas berarti mengarahkan kegiatan secara cermat dan memperhatikan suatu fenomena, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antara berbagai aspek fenomena itu.

Ada beberapa para ahli turut mengemukakan pendapatnya mengenai pengertian observasi. Berikut penjabarannya:

1) Larry Christensen

Observasi adalah cara untuk mendapatkan informasi penting mengenai orang, karena apa yang dikatakan belum tentu sesuai dengan yang dikerjakan.

2) Sutrisno Hadi

Observasi merupakan sebuah proses yang sangat kompleks, terdiri atas berbagai macam proses, baik biologis maupun psikologis, yang mana lebih memprioritaskan proses ingatan serta pengamatan.

3) Creswell

Observasi adalah proses pemerolehan data dari tangan pertama, dengan cara melakukan pengamatan orang serta lokasi dilakukannya penelitian.

4) Patton

Observasi merupakan metode yang sifatnya akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dan mencari informasi mengenai segala kegiatan yang dijadikan obyek kajian penelitian.

5) Margono

Mendefinisikan observasi sebagai teknik untuk melihat dan mengamati berbagai perubahan fenomena sosial yang terus tumbuh serta berkembang.

²⁶ “Teks Laporan Hasil Observasi” <https://www.idntimes.com/life/education/seo-intern/teks-laporan-hasil-observasi>, diakses pada 20 mei. 2023, pukul 03:18 WIB.

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 143.

6) Suharsimi Arikunto

Observasi adalah proses pengamatan langsung suatu obyek yang ada di lingkungan, baik yang sedang berlangsung ataupun masih dalam tahapan, dengan menggunakan penginderaan. Observasi dilakukan secara sengaja atau sadar sesuai urutan yang ditentukan.

7) Gibson, R.L. dan Mitchell. M. H.

Observasi merupakan teknik yang digunakan sebagai seleksi derajat untuk menentukan sebuah keputusan serta konklusi terhadap orang yang sedang diamati.

Pengamat harus tenggelam dalam situasi yang realistis dan alami yang sedang berlangsung untuk melakukan pengamatan *naturalistik*, dan mereka harus memperhatikan suatu peristiwa, gejala atau sesuatu yang menjadi fokusnya. Sementara itu, individu yang menyebutkan fakta yang dapat diamati disebut sebagai *observer*.²⁸ Yang dimaksud *observer* ini yaitu seseorang yang melakukan observasi atau sedang melakukan pengamatan seperti untuk penggalan data atau informasi di lapangan.

Strategi pemilahan informasi dalam penelitian ini melibatkan kaidah teknik observasi dan observasi dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan atau datang langsung kelokasi. Observasi partisipatif dan observasi partisipatif pasif adalah dua jenis observasi.²⁹ Dalam melakukan observasi ini penulis menggunakan observasi partisipatif pasif yaitu peneliti datang ke tempat dimana proses itu dilaksanakan, tetapi tidak ikut terlibat dalam proses kegiatan tersebut. Dalam penelitian ini penulis langsung mengadakan pengamatan dan melakukan pencatatan terhadap objek penelitian yaitu di ke-lima titik lokasi, seperti: Sanggar Genius Cikepuh, Sanggar Genius Petir, Sanggar Genius Baros, Sanggar Genius Juhut dan Sanggar Genius Curug.

²⁸ Ni'matuzahroh dan Susanti Prasetyaningrum, *Observasi Teori Aplikasi dalam Psikologi*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018), h. 2.

²⁹ Liya Istikomah, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Urban Farming", (Skripsi pada Fakultas Dakwah UIN SMH Banten, 2021), h. 27.

b. Wawancara

Wawancara adalah tanya jawab dipertukarkan antara orang yang mencari informasi dan orang yang memberikan informasi dalam upaya mengumpulkan data atau informasi.³⁰ Wawancara (interview) adalah salah satu kaedah mengumpulkan data yang paling biasa digunakan dalam penelitian sosial. Kaedah ini digunakan ketika subjek kajian (responden) dan peneliti berada langsung bertatap muka dalam proses mendapatkan informasi bagi keperluan data primer. Wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi yang berhubungan dengan fakta, kepercayaan, perasaan, keinginan dan sebagainya yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian. Wawancara mengharuskan kedua belah pihak baik itu peneliti maupun subjek kajian bertemu dan berinteraksi langsung dan aktif agar dapat mencapai tujuan dan data yang didapat baik dan akurat.

Wawancara adalah proses yang penting dalam melaksanakan suatu penelitian khususnya dalam penelitian yang bersifat kualitatif. Umumnya pewawancara semestinya berusaha mendapatkan kerjasama yang baik dari subjek kajian (responden).³¹ Dukungan dari para responden tergantung dari bagaimana peneliti melaksanakan tugasnya, karena tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data, dan data-data ini diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian.

Dengan kata lain, wawancara adalah sesi tanya jawab di mana pewawancara dan orang yang diwawancarai bertukar informasi dan sudut pandang.³² Sebenarnya aturan wawancara ini bukanlah hal yang bisa dipelajari dari buku atau dari para pakar saja, karena wawancara tergantung dari kondisi, keadaan atau situasi. Mungkin kita pernah berpendapat bahwa seorang yang ramah akan dengan mudah

³⁰ Joko Untoro & Tim Guru Indonesia, *Buku Pintar Pelajaran SMA/MA IPS 6 in 1*, (Jakarta: PT. Wahyu Media, 2010), h. 245.

³¹ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif", *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 11, No. 2, (2015), h. 71.

³² Atep Adya Barata, *Dasar-Dasar Pelayanan Prima*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, tt), h. 117.

menjalankan wawancara tanpa menjalani latihan secara formal. Namun sangat wajar bila dikatakan bahwa kualitas wawancara oleh peneliti (interviewer) akan bertambah baik dengan bertambahnya pengalaman.

Alat perekam atau tape recorder digunakan selama wawancara.³³ Teknik merekam informasi jawaban yang diberikan oleh subjek harus direkam dengan tepat. Peneliti yang melakukan wawancara harus merekam setiap jawaban dari subjek. Peneliti juga semestinya menghindari pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan kepada yang tertuju, biasanya jawaban yang diberikan oleh subjek sehingga jauh dari tujuan kajian yang diinginkan. Jawaban hendaklah ditulis atau direkam satu persatu.

Dalam hal ini peneliti wawancara langsung dengan anak binaan yang diwawancarai, staff program, guru-guru binaan sanggar genius dan keluarga anak serta masyarakat yang ada di sekeliling Sanggar Genius yang merupakan tempat dilaksanakannya program Sanggar Genius (Guru Excellent Yatim Sukses) Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang.

c. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah proses memilih, menyeleksi, mengolah, dan menyimpan pengetahuan. Dokumentasi juga diartikan sebagai penyediaan atau pengumpulan informasi dan bukti, seperti gambar, kutipan, kliping koran, dan sumber referensi lainnya.³⁴ Seperti diketahui, dokumentasi dilahirkan oleh dua bersahabat Paul Otlet dan Henri La Fontaine pada 1895. Kerisauan mereka dipicu dengan meledaknya publikasi ilmiah sehubungan dipakainya mesin cetak. Mereka berpendapat dan berupaya membangun sistem yang mengumpulkan dan mengorganisasikan informasi terbitan ilmiah dan menyediakannya untuk keperluan masyarakat ilmiah. Kegiatan dan sistem yang

³³ Ahmad Sangid dan Ali Muhdi, *Budaya Literasi Pesantren*, (Yogyakarta: Hikam Media Utama, 2020), h. 16.

³⁴ Rully Desthian Pahlephi, "Dokumentasi adalah: Mengetahui Fungsi, Kegiatan dan Jenisnya", *detikbali*, (16 November 2022).

dihasilkan itulah yang dinamakan dokumentasi. Wajar saja jika Kamus Besar Bahasa Indonesia (daring) mengartikan dokumentasi adalah:

- 1) Pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan; dan
- 2) Pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain)

Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data-data seperti sejarah dilaksanakannya program kegiatan belajar mengajar (KBM), data-data keterangan, data suatu program-program.

4. Sumber Data

Sumber data penelitian pada dasarnya dapat diartikan sebagai sumber dari mana para ahli ini dapat memperoleh informasi penelitian sesuai dengan tujuan mereka. Arikunto memberikan gambaran bahwa sumber informasi dengan suatu benda atau individu dimana ilmuwan memperhatikan, membaca atau mendapatkan informasi tentang informasi, kemudian pada saat itu untuk membuatnya lebih mudah untuk mengingat kembali jenis sumber data, diperkenalkan tentang istilah "P3" disajikan sebagai kependekan dari kata *Person* (orang), *Paper* (kertas) dan *Place* (tempat). *Person* atau orang adalah sumber data ketika peneliti menanyakan tentang variabel atau masalah penelitian, seseorang atau beberapa orang berfungsi sebagai sumber data. *Paper* atau kertas merupakan sumber data yang dapat berupa dokumen, makalah, pernyataan, arsip, pedoman, keputusan, dan bentuk kertas lainnya adalah contoh sumber data yang dapat digunakan peneliti untuk membaca dan menelaah informasi yang terkait dengan data yang mereka butuhkan untuk penelitian mereka. Sedangkan *Place* atau tempat diartikan dengan suatu ruang atau peristiwa tempat terjadinya peristiwa yang berkaitan dengan data penelitian.³⁵

Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer dan data sekunder juga merupakan sumber-

³⁵ Nursaeni, "*Sumber dan Jenis Data dalam Library Research*", (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2022), h. 84.

sumber data informasi yang dikumpulkan untuk menjadi dasar kesimpulan dari sebuah penelitian. Meskipun pada hakekatnya pengertian keduanya sama-sama merupakan sumber data namun berbeda cara memperolehnya.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data atau informasi pertama dan asli hasil riset atau pengumpulan sendiri untuk menjawab masalah risetnya langsung secara khusus dari sumbernya.³⁶ Kelebihan dari data primer adalah data lebih mencerminkan kebenaran berdasarkan dengan apa yang dilihat dan didengar langsung oleh peneliti sehingga unsur-unsur kebohongan dari sumber yang fenomenal dapat dihindari.

Penelitian ini merupakan pengambilan data yang diperoleh secara langsung melalui pihak yang berhubungan, dengan melakukan observasi pengamatan langsung dan wawancara dengan respondent yang telah ditentukan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan lawan kata primer, yang berarti secara tidak langsung atau data yang telah dikumpulkan dari pihak lain. Penelitian ini juga dikenal dengan penelitian yang menggunakan studi kepustakaan.³⁷ Kelebihan dari data sekunder adalah waktu dan biaya yang dibutuhkan untuk penelitian yang bertujuan untuk mengklasifikasi permasalahan dan mengevaluasi data, relatif lebih sedikit dibandingkan dengan pengumpulan data primer.

Data penelitian tersebut berupa dokumen-dokumen yang sudah ada mengenai kondisi anak-anaknya, buku-buku, internet dan sumber lainnya.

5. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan, analisis data adalah pencarian dan penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan sumber-sumber lainnya sehingga temuan dapat dibagi dengan orang lain dan dapat dengan mudah

³⁶ Sigit Hermawan dan Amirullah. "*Metodelogi Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*", (Malang: Media Nusa Creative, 2021), h. 28.

³⁷ Sigit Hermawan dan Amirullah. "*Metodelogi Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*"..., h. 29.

dipahami.³⁸ Teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari data dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh baik melalui hasil wawancara, catatan lapangan, maupun dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, yang diakhiri dengan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Disamping itu mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari untuk memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Pada hakikatnya analisis data kualitatif adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode atau tanda, dan mengkategorikannya sehingga diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Melalui serangkaian aktivitas tersebut data kualitatif yang biasanya berserakan dan bertumpuk-tumpuk bisa disederhanakan untuk akhirnya bisa dipahami dengan mudah. Pada bagian analisis data diuraikan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis ini melibatkan pengerjaan, pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola, pengungkapan hal yang penting, dan penentuan apa yang dilaporkan.

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif sebagai metode analisisnya. Adapun beberapa teknik yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya, yaitu sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif sering dilakukan untuk membuat data lebih mudah diterjemahkan dan dipahami. Dalam penelitian kualitatif, reduksi data dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti:

³⁸ Sugiono, “*Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), h. 244.

1) Pemilihan data

Memilih data yang paling relevan untuk analisis, seperti data yang berhubungan dengan topik penelitian atau data yang menunjukkan perbedaan yang signifikan.

2) Kategorisasi

Mengelompokkan data berdasarkan kategori yang sesuai, seperti tema atau konsep.

3) Membuat ringkasan

Menyederhanakan data dengan menyusun ringkasan dari data yang paling penting.

4) Membuat pola

Menemukan pola dalam data yang dapat digunakan untuk menyimpulkan kesimpulan.

5) Membuat kode

Membuat kode ini bisa memberikan label atau kode pada data untuk memudahkan analisis.

Isi reduksi data adalah meringkas, memilih, dan memusatkan pada aspek-aspek terpenting yang lebih penting.³⁹ Akibatnya, penulis akan menggunakan rumusan masalah untuk mengambil data untuk analisis dan mereduksi data-data yang dikumpulkan dari ke-lima objek atau lokasi penelitian yaitu yang berupa kegiatan dari pemberdayaan anak yatim dhuafa melalui program pendidikan Sanggar Genius Yatim Mandiri Banten Cabang Serang.

b. Penyajian data

Langkah penting selanjutnya dalam kegiatan analisis data kualitatif adalah penyajian data. Secara sederhana penyajian data dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

³⁹ Neni Purwati dkk., *Data Mining*, (Banyumas: Zahira Media Publisher, 2020), h. 94.

Dalam penelitian kualitatif, isi penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan format sejenis lainnya. Menurut Miles dan Huberman (1984), teks naratif biasanya digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif.⁴⁰ Hal ini akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja lebih lanjut berdasarkan apa yang dipahami. Uraian penjelasan mengenai pemberdayaan anak yatim dhuafa melalui program pendidikan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan serta keberhasilan dari program tersebut.

c. Penarikan kesimpulan

Sedangkan penarikan kesimpulan adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti dalam menganalisis data secara terus-menerus baik saat pengumpulan data atau setelah pengumpulan data. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan tersebut dengan cara induktif, yang mana peneliti berangkat dari kasus-kasus yang bersifat khusus berdasarkan pengalaman nyata kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip atau definisi yang bersifat umum.

Dengan kata lain penarikan kesimpulan secara induktif adalah proses penelitian yang diawali dengan pengumpulan data dan kemudian mengembangkan suatu teori dari data tersebut. Isi dari menarik kesimpulan bahwa peneliti berusaha menarik kesimpulan dan memverifikasinya dengan mencoba menentukan signifikansi dari setiap gejala yang dikumpulkan di lapangan hingga tentunya menemukan jawaban dari rumusan masalah.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui dan memudahkan dalam penelitian skripsi, maka peneliti menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika penulisan.

⁴⁰ Sugiono, *Metode Penelitian...*, h. 249.

Bab II Menjelaskan gambaran umum tentang profil dan sejarah Lembaga Amil Zakat Nasional Yatim Mandiri hingga Yatim Mandiri Cabang Banten yang meliputi letak geografis, visi, misi serta menjelaskan program pemberdayaan pendidikan Sanggar Genius di Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang pada lima titik lokasi.

Bab III Menjelaskan bagaimana kondisi Anak Yatim Dhuafa di Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang.

Bab IV Pada bab ini mencakup tentang bagaimana upaya Lembaga Yatim Mandiri Banten Cabang Serang dan dampak program Sanggar Genius terhadap kualitas anak yatim dhuafa.

Bab V Penutup yaitu yang berisikan kesimpulan dan saran yang dinyatakan secara terpisah.

